

A Semantic Analysis Of Lexical And Contextual Meanings In Media Opinions On Kompas.Com

Analisis Semantik Makna Leksikal Dan Kontekstual Pada Opini Media Kompas.Com

Nikhmatul Rizki¹, Nafila Fairujanah², Vina Ayu Andreani³, Anisa Nas'qi Afiani⁴

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Jawa Timur^{1,2,3,4}

Email: nikhmatulr@gmail.com¹, nafilafairuz18@gmail.com², ayuvina501@gmail.com³, anisanasqi@gmail.com⁴

*Corresponding Author

Received : 8 Mei 2026, Revised : 14 Mei 2026, Accepted : 14 Juni 2026.

ABSTRACT

This study aims to analyze the lexical and contextual meanings in the online media opinion text Kompas.com in the article entitled "Iran War: Oil Prices Soar, Stocks Plunge." This research is motivated by the importance of understanding the use of media language that not only conveys information, but also shapes the public's perspective on an event. In opinion texts, word choice is often influenced by social, political, and economic contexts, resulting in a broader meaning than its basic meaning. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation and recording. The research data consists of words, phrases, and sentences that contain lexical and contextual meanings. The analysis was conducted using a semantic approach combined with Teun A. van Dijk's critical discourse analysis model to examine the relationship between language, context, and the formation of public opinion. The results show that contextual meaning is more dominant than lexical meaning in the Kompas.com opinion text. The use of diction such as "soaring," "rontok," and "economic shock" not only indicates the actual meaning but also creates the impression of a global economic crisis and instability. In addition, there was an expansion, shift, and specialization of meaning in several economic terms used in the text. This research demonstrates that language in the media is not neutral, but can be used as a framing strategy to influence readers' perceptions. The novelty of this research lies in the study of lexical and contextual meaning in online media opinion texts by combining semantic approaches and critical discourse analysis. This research is expected to contribute to the study of media language and public communication, particularly in understanding the role of language in shaping social reality in the media.

Keywords : *Lexical meaning, contextual meaning, semantic analysis, opinion text, kompas.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan makna kontekstual dalam teks opini media daring Kompas.com pada artikel berjudul "Perang Iran: Harga Minyak Melonjak, Saham Rontok". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami penggunaan bahasa media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dalam teks opini, pilihan kata sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan ekonomi sehingga menghasilkan makna yang lebih luas dari makna dasarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan pencatatan. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna leksikal dan kontekstual. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semantik yang dipadukan dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk melihat hubungan antara bahasa, konteks, dan pembentukan opini publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kontekstual lebih dominan dibandingkan makna leksikal dalam teks opini Kompas.com. Penggunaan diksi seperti "melonjak", "rontok", dan "guncangan ekonomi" tidak hanya menunjukkan makna sebenarnya, tetapi juga membangun kesan krisis dan ketidakstabilan ekonomi global. Selain itu, ditemukan adanya perluasan, pergeseran, dan spesialisasi makna pada beberapa istilah ekonomi yang digunakan dalam teks. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media tidak bersifat netral, melainkan dapat digunakan sebagai strategi framing untuk memengaruhi persepsi

pembaca. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian makna leksikal dan kontekstual dalam teks opini media daring dengan menggabungkan pendekatan semantik dan analisis wacana kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa media dan komunikasi publik, khususnya dalam memahami peran bahasa dalam membentuk realitas sosial di media.

Kata Kunci: Makna leksikal, makna kontekstual, analisis semantik, teks opini, Kompas.com

1. Pendahuluan

Bahasa memegang peran sentral sebagai instrument dalam membangun realitas sosial, khususnya pada teks media yang dirancang untuk memengaruhi pandangan masyarakat. Sejalan dengan pemikiran (Sampo dkk., 2026), bahwa bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan terhadap realitas sosial. Dalam ranah linguistik, interpretasi sebuah teks sangat bergantung pada studi semantic yang memisahkan antara makna leksikal dan makna kontekstual. Jika makna leksikal memberikan definisi statis sesuai rujukan kamus, maka makna kontekstual menawarkan dimensi pemahaman yang lebih dalam sangat terikat pada situasi, momentum, serta kondisi sosiopolitik saat teks tersebut disusun.

Pada era informasi digital, portal berita seperti kompas.com telah menjadi ruang utama bagi khlayak publik, terutama melalui kolom opininya. Narasi dalam opini sering kali dikemas dengan gaya bahasa retorik serta metafora yang sarat akan nilai-nilai tertentu. Masalah muncul ketika terdapat ketimpangan pemahaman seperti, pembaca yang hanya terpaku pada makna leksikal tanpa memahami konteks pendukung sering kali terjebak dalam misinterpretasi atau bias terhadap isu-isu krusial. Perkembangan media digital juga menunjukkan meningkatnya pengaruh framing bahasa dalam membentuk opini publik. Berdasarkan laporan (Newman dkk., 2024), masyarakat modern semakin bergantung pada media daring sebagai sumber utama informasi politik, ekonomi, dan sosial. Kondisi ini menyebabkan pilihan bahasa dalam media online memiliki dampak besar terhadap pembentukan persepsi publik terhadap suatu isu. Dalam kajian komunikasi massa, framing media tidak hanya menentukan bagaimana suatu fakta disampaikan, tetapi juga bagaimana khalayak diarahkan untuk memahami realitas tertentu melalui pemilihan diksi, metafora, dan struktur narasi. Oleh sebab itu, penggunaan makna leksikal dan kontekstual dalam teks opini media daring menjadi aspek penting untuk dikaji secara mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian internasional yang dilakukan oleh (Dijk, 1998) menegaskan bahwa bahasa media memiliki kekuatan ideologis dalam memengaruhi cara pembaca memahami realitas sosial. (Dijk, 1998), menyatakan bahwa "*discourse is not only a form of language use, but also a form of social interaction*". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna dalam teks media tidak dapat dipahami hanya berdasarkan arti leksikal, melainkan harus dikaitkan dengan konteks sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis semantik terhadap teks opini media daring menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai strategi pembentukan opini publik. Urgensi pembedaan makna ini selaras dengan tren semantik kontenporer yang menekankan bahwa sebuah kata bersifat dinamis dan dapat mengalami pergeseran makna yang signifikan bergantung pada penempatan kalimat atau situasinya. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimana penggunaan makna leksikal dan makna kontekstual dalam opini di kompas.com memengaruhi proses penyampaian serta penerimaan pesan oleh khalayak luas.

Perkembangan media digital saat ini menjadikan bahasa sebagai alat utama dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu kejadian. Media massa, khususnya platform online seperti Kompas.com, tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga merangkai realitas melalui pemilihan kata yang kaya akan makna. Dalam kajian komunikasi dan media, bahasa dipandang sebagai instrumen yang tidak netral, melainkan memiliki peran dalam membentuk persepsi dan pemahaman publik terhadap suatu peristiwa (Mulyana, 2000; Rulli,

2015). Oleh karena itu, analisis semantik menjadi penting untuk mengkaji bagaimana makna leksikal dan kontekstual diterapkan dalam teks opini guna memengaruhi cara pandang pembaca. Salah satu topik yang menarik untuk diteliti adalah penggunaan bahasa dalam opini berjudul “Perang Iran: Harga Minyak Melonjak, Saham Rontok”. Artikel tersebut membahas konflik geopolitik antara Iran, Amerika Serikat, dan Israel yang berdampak luas terhadap kesetabilan ekonomi global, termasuk Indonesia. Dalam artikel ini, terdapat berbagai istilah seperti “melonjak”, “rontok”, “tekanan fiskal”, dan “guncangan ekonomi” yang secara leksikal memiliki arti tertentu, tetapi dalam konteks dapat menciptakan suasana krisis dan rasa cemas yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaannya dalam wacana (Chaer, 1990).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kata tidak hanya dipahami secara definisi (leksikal), tetapi juga mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks wacana yang menyertainya. Penggunaan istilah seperti oil price shock, fiscal stress, dan flight to safety menunjukkan adanya pergeseran makna yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif dan interpretatif. Dalam kajian semantik, makna tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, situasional, dan budaya yang melingkupinya (Chaer, 1990). Selain itu, analisis wacana juga menekankan bahwa pemaknaan suatu teks sangat dipengaruhi oleh konteks produksi dan konsumsi teks tersebut (Eriyanto, 2001). Di samping itu, isu lain yang mencuat adalah kecenderungan media dalam memilih bahasa yang persuasif dan dramatis untuk menarik perhatian audiens. Pilihan kata seperti “rapuhnya stabilitas ekonomi global” atau “ancaman ketahanan ekonomi” tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat retorik yang memperkuat pesan tertentu. Dalam analisis teks media, bahasa sering digunakan sebagai strategi untuk membentuk opini dan memengaruhi pembaca (Sobur, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa makna kontekstual sering kali lebih dominan dibandingkan makna leksikal dalam teks media yang bersifat persuasif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berfokus pada analisis makna leksikal dan kontekstual dalam teks opini di Kompas.com, terutama dalam mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk merefleksikan isu global dan dampaknya terhadap Indonesia. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji makna dalam teks sastra, media sosial, dan bentuk komunikasi lainnya, kajian yang secara khusus membahas teks opini media daring masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam media serta kontribusinya terhadap pembentukan makna dalam wacana publik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah makna leksikal dan kontekstual dalam beragam jenis teks, baik sastra maupun media digital. Studi oleh Dian Maharani dkk. dalam jurnal *Makna dalam Era Digital* menunjukkan bahwa bahasa di media sosial mengalami pergeseran makna yang signifikan: makna leksikal suatu kata tidak lagi tetap, melainkan berkembang sesuai konteks komunikasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa makna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya (Maharani dkk., 2025). Hasil serupa muncul pada penelitian tentang slogan instansi maupun iklan, yang menunjukkan bahwa penafsiran tidak cukup hanya mengandalkan definisi kamus, melainkan harus memperhitungkan konteks penggunaannya. Dalam teks persuasif, makna kontekstual seringkali lebih dominan karena terkait langsung dengan tujuan komunikasi untuk memengaruhi pembaca. Oleh karena itu, hubungan antara teks dan konteks menjadi aspek kunci dalam analisis semantik (Basaria dkk., 2024).

Indriati Alisa Prisiwati, dalam penelitiannya tentang makna kontekstual pada lirik lagu, mengungkap bahwa faktor situasional seperti pelibat, medan, dan sarana wacana sangat menentukan makna yang muncul. Temuan ini menegaskan bahwa makna tak bisa dipisahkan dari latar sosial dan kondisi komunikasi. Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa konteks seperti situasi, waktu, tempat, dan tujuan komunikasi sangat berpengaruh dalam menentukan makna ujaran (Candra & Marwan, 2024).

Perkembangan kajian semantik menunjukkan bahwa analisis makna tak lagi hanya menyorot makna eksplisit (leksikal), melainkan juga makna implisit yang tersirat dalam penggunaan bahasa. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi instrumen strategis untuk membentuk opini, menyampaikan ideologi, dan memengaruhi persepsi pembaca terutama dalam teks media. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa semantik tidak hanya mengkaji makna kata, tetapi juga hubungan makna dalam konteks kalimat dan wacana (Pramuniati, 2008).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas makna leksikal dan kontekstual dalam media sosial, lirik lagu, slogan, dan teks sastra, kajian yang secara khusus menganalisis penggunaan kedua makna tersebut dalam teks opini media daring masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada makna dalam komunikasi informal atau teks kreatif, sehingga belum banyak yang mengkaji bagaimana media online menggunakan bahasa persuasif untuk membangun framing terhadap isu ekonomi dan politik global. Dengan demikian, terdapat research gap berupa keterbatasan penelitian yang menghubungkan analisis semantik dengan strategi framing bahasa dalam teks opini media daring, khususnya pada pemberitaan isu ekonomi global di Kompas.com. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis makna leksikal dan kontekstual dalam opini “Perang Iran: Harga Minyak Melonjak, Saham Rontok”.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik dan analisis wacana kritis. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna bahasa dalam teks opini media daring, khususnya dalam mengidentifikasi makna leksikal dan makna kontekstual. Menurut (Faturrohmah dkk., 2024), semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna, hubungan antar makna, serta peran makna dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena mampu menjelaskan fenomena bahasa secara mendalam berdasarkan konteks penggunaan bahasa dalam media digital (Utami dkk., 2021). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan makna, tetapi juga menafsirkan makna yang muncul dalam konteks wacana media. Dalam kajian semantik, terdapat dua jenis makna utama, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Menurut (Nianandra Amelia, 2024), makna leksikal merupakan makna dasar suatu kata sesuai rujukan kamus, sedangkan makna kontekstual dipengaruhi oleh situasi, lingkungan, dan tujuan penggunaan bahasa. Sejalan dengan pendapat (Faturrohmah dkk., 2024), konteks memiliki peranan penting dalam menentukan makna suatu kata sehingga makna dapat berubah sesuai situasi dan bidang pemakaian bahasa. Secara operasional, dalam penelitian ini makna leksikal diidentifikasi dengan merujuk pada arti kata dalam kamus, sedangkan makna kontekstual dianalisis berdasarkan hubungan kata dengan konteks kalimat, topik wacana, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi teks.

Sumber data penelitian diambil dari artikel opini Kompas.com berjudul “Perang Iran: Harga Minyak Melonjak, Saham Rontok”. Prosedur pemilihan data dilakukan secara purposif dengan beberapa tahapan, yaitu penentuan kriteria data berupa teks opini yang membahas isu ekonomi global dan menggunakan bahasa yang bersifat persuasif serta metaforis, penelusuran sumber data dari media daring yang kredibel, serta seleksi data berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu analisis makna leksikal dan kontekstual. Pemilihan artikel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa teks opini media daring cenderung menggunakan bahasa persuasif, metaforis, dan ideologis sehingga kaya akan penggunaan makna kontekstual. Bahasa dalam media daring tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun konstruksi realitas melalui pemilihan diksi dan strategi wacana tertentu (Natadirja dkk., 2020). Data penelitian berupa kata dan frasa yang mengandung makna leksikal dan makna kontekstual dalam teks opini tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan 7 data bahasa utama yang dianalisis, yaitu “melonjak”, “rontok”, “krisis energi”, “tekanan fiskal”, “syok pasar”, “guncangan ekonomi”, dan “ketahanan ekonomi”. Jumlah data ini ditentukan secara purposif

dengan mempertimbangkan keterwakilan variasi makna serta kedalaman analisis, sehingga tidak berorientasi pada kuantitas, melainkan pada kualitas data yang mampu menunjukkan fenomena pergeseran makna dalam wacana media.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pencatatan. Observasi dilakukan dengan membaca teks secara berulang untuk memahami konteks keseluruhan isi opini, baik dari segi topik, tujuan penulisan, maupun latar belakang sosial yang melingkupinya. Selanjutnya, teknik pencatatan dilakukan dengan menandai dan mengklasifikasikan kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna leksikal maupun kontekstual untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kategorisasi, makna leksikal diidentifikasi berdasarkan makna dasar kata sesuai kamus, sedangkan makna kontekstual dianalisis berdasarkan hubungan makna dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik dalam teks opini. Proses kategorisasi ini dilakukan secara sistematis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan jenis maknanya, kemudian membandingkan makna dasar dengan makna yang muncul dalam konteks penggunaan. Dengan demikian, dapat terlihat adanya pergeseran, perluasan, atau penguatan makna dalam wacana.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semantik yang dipadukan dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk melihat hubungan antara pilihan bahasa, konteks sosial, dan strategi framing media. Penggunaan analisis wacana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi realitas sosial tertentu. Model Teun A. van Dijk menekankan hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam memahami makna suatu wacana dalam media (Mukhlis dkk., 2020). Struktur teks dianalisis melalui pilihan diksi dan bentuk bahasa, kognisi sosial berkaitan dengan cara pandang atau ideologi yang melatarbelakangi teks, sedangkan konteks sosial mengacu pada situasi sosial yang memengaruhi produksi wacana.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Maharani dkk., 2025), makna bahasa dapat mengalami perluasan, penyempitan, maupun pergeseran sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan media digital. Oleh karena itu, analisis makna dalam teks media perlu mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan situasional di luar struktur bahasa itu sendiri agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat sempit. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan beberapa teori semantik dan analisis wacana yang relevan. Selain itu, validitas interpretasi makna juga dijaga melalui proses analisis yang dilakukan secara berulang dan mendalam pada setiap data, sehingga penafsiran yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada konteks penggunaan bahasa dalam teks. Peneliti juga menjaga konsistensi penggunaan kerangka teori selama proses analisis berlangsung agar hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi interpretasi yang memadai.

3. Literature Review

Kajian mengenai makna bahasa dalam media digital terus berkembang seiring meningkatnya peran media daring dalam membentuk opini publik. Dalam perspektif linguistik, semantik dipahami sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna, baik makna yang bersifat denotatif maupun makna yang lahir karena konteks sosial, budaya, dan situasional (Faturrohman dkk., 2024). Pada perkembangan kajian mutakhir, analisis makna tidak lagi hanya menitikberatkan pada arti kata secara kamus (leksikal), tetapi juga pada bagaimana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan dimanfaatkan dalam praktik komunikasi media. Makna leksikal dipahami sebagai makna dasar suatu kata yang relatif tetap dan dapat ditemukan dalam kamus, sedangkan makna kontekstual merupakan makna yang muncul karena dipengaruhi situasi, relasi sosial, tujuan komunikasi, dan konteks penggunaan bahasa (Nianandra Amelia, 2024). Namun, dalam praktik media digital, batas antara keduanya sering kali menjadi kabur. Bahasa media cenderung memanfaatkan makna kontekstual untuk membangun efek emosional dan ideologis

tertentu. Oleh sebab itu, analisis semantik dalam teks media tidak cukup dilakukan secara deskriptif, melainkan perlu dikaitkan dengan analisis wacana dan framing media agar dapat menjelaskan fungsi strategis bahasa dalam membentuk persepsi publik.

Penelitian (Maharani dkk., 2025), menunjukkan bahwa bahasa dalam media digital mengalami dinamika makna yang sangat cepat. Kata-kata yang awalnya bersifat netral dapat mengalami perluasan, penyempitan, bahkan pergeseran makna akibat pengaruh budaya digital dan pola komunikasi masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna tidak bersifat statis, tetapi terus berubah mengikuti perkembangan sosial dan media. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada media sosial secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana perubahan makna digunakan dalam teks opini media daring yang bersifat persuasif dan ideologis.

Dalam kajian semantik modern, perubahan makna terdiri atas beberapa bentuk, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, pergeseran makna, dan spesialisasi makna. Perluasan makna terjadi ketika suatu kata mengalami pelebaran cakupan arti dari makna awalnya, sedangkan penyempitan makna terjadi ketika makna kata menjadi lebih khusus. Pergeseran makna muncul ketika arti suatu kata berubah karena perkembangan sosial dan budaya, sementara spesialisasi makna terjadi ketika sebuah istilah memperoleh arti teknis pada bidang tertentu. Dalam konteks media ekonomi, istilah seperti “guncangan ekonomi”, “syok pasar”, atau “krisis energi” tidak lagi dimaknai secara literal, melainkan telah mengalami transformasi makna yang mengandung dimensi emosional, politis, dan ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun konstruksi realitas melalui bahasa.

Teori framing menjadi penting dalam menjelaskan bagaimana media membentuk realitas sosial melalui pemilihan bahasa. Menurut Eriyanto (2001), framing merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas agar pembaca diarahkan pada sudut pandang tertentu. Dalam teks opini media, framing tampak melalui penggunaan diksi yang dramatis, metaforis, dan persuasif. Kata seperti “melonjak”, “rontok”, atau “ancaman global” tidak hanya menyampaikan informasi ekonomi, tetapi juga membangun rasa cemas dan ketidakstabilan di benak pembaca. Dengan demikian, bahasa media bekerja bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Sobur, 2001) yang menyatakan bahwa bahasa media memiliki fungsi persuasif dan ideologis. Media cenderung menggunakan strategi linguistik tertentu untuk menarik perhatian audiens dan menggiring opini publik. Dalam perspektif discourse analysis, teks media tidak dipandang sebagai teks netral, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, analisis wacana menjadi relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks opini media daring.

Selain framing, konsep linguistic persuasion atau persuasi linguistik juga menjadi landasan penting dalam penelitian media modern. Persuasi linguistik merujuk pada penggunaan bahasa untuk memengaruhi sikap, emosi, dan cara berpikir pembaca melalui pilihan diksi, metafora, hiperbola, dan struktur retorik tertentu. Penelitian (Basaria dkk., 2024), menunjukkan bahwa dalam teks persuasif seperti slogan dan iklan, makna kontekstual lebih dominan dibandingkan makna leksikal karena bahasa dirancang untuk membangun respons emosional audiens. Temuan ini relevan dengan teks opini media daring yang menggunakan bahasa retorik guna memperkuat framing terhadap suatu isu.

Dalam konteks media digital, bahasa juga berkaitan erat dengan media linguistics. Kajian media linguistics memandang bahasa media sebagai bentuk komunikasi yang memiliki karakteristik khas, seperti penggunaan diksi sensasional, metafora politik-ekonomi, serta gaya bahasa yang ringkas namun emosional. Bahasa media digital dirancang agar mampu menarik perhatian pembaca dalam waktu singkat sekaligus membangun efek psikologis tertentu. Oleh

sebab itu, pemaknaan dalam media digital tidak dapat dipisahkan dari konteks produksi media, algoritma informasi, serta budaya konsumsi berita yang cepat dan instan.

Penelitian (Candra & Marwan, 2024), menegaskan bahwa konteks komunikasi seperti waktu, tempat, tujuan, dan situasi sosial sangat menentukan pembentukan makna dalam suatu teks. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada media audio-visual dan belum mengaitkan konteks makna dengan strategi framing media digital. Sementara itu, menyoroti pentingnya konteks dalam memaknai diksi iklan digital, tetapi belum membahas relasi antara perubahan makna dan pembentukan opini publik. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung memisahkan analisis semantik dari analisis media dan wacana.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar kajian masih terfokus pada teks sastra, lirik lagu, slogan, dan media sosial. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan teori semantik, discourse analysis, framing theory, dan media linguistics dalam menganalisis teks opini media daring masih relatif terbatas. Padahal, teks opini media memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial, politik, dan ekonomi global.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menganalisis makna leksikal dan kontekstual dalam teks opini Kompas.com menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu semantik, analisis wacana, framing media, dan persuasi linguistik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk makna dalam teks, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa media digunakan secara strategis untuk membangun opini publik, menciptakan efek emosional, serta membingkai realitas sosial tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat kajian linguistik media sekaligus memberikan pemahaman kritis mengenai peran bahasa dalam media digital kontemporer.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Temuan

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks opini berjudul “Perang Iran: Harga Minyak Melonjak, Saham Rontok” pada Kompas.com. Dapat dipahami bahwa bahasa yang digunakan dalam teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi faktual, tetapi juga sebagai instrumen yang secara aktif membentuk realitas sosial tertentu. Bahasa dalam teks tersebut bekerja melalui pemilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan metafora, serta istilah teknis ekonomi yang secara implisit mengarahkan pembaca pada cara pandang tertentu terhadap isu yang dibahas. Teks opini tersebut secara konsisten membingkai peristiwa geopolitik sebagai ancaman serius terhadap stabilitas ekonomi global. Hal ini terlihat dari kecenderungan penggunaan kata-kata yang memiliki nuansa dramatis dan intensitas tinggi seperti “melonjak”, “rontok”, “guncangan”, “krisis”, dan “syok pasar”. Kata-kata tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana krisis yang dapat memengaruhi persepsi pembaca secara emosional. Dalam perspektif framing, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan sehingga membentuk interpretasi publik terhadap suatu peristiwa (Eriyanto, 2001).

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media tidak bersifat netral. Sebaliknya, bahasa berfungsi sebagai alat framing yang dapat menonjolkan aspek tertentu dari realitas dan mengabaikan aspek lainnya. Bahasa media memiliki kemampuan dalam membentuk opini publik melalui strategi wacana yang digunakan oleh penulis maupun media massa (Sobur, 2001). Dengan demikian, bahasa dalam teks opini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi wacana untuk membangun perspektif tertentu mengenai konflik geopolitik dan dampaknya terhadap ekonomi dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kontekstual memiliki dominasi yang signifikan dibandingkan makna leksikal. Kata-kata dalam teks tidak hanya dimaknai berdasarkan arti kamus, tetapi juga melalui konteks sosial, ekonomi, serta politik yang melingkupinya. Misalnya, kata “melonjak” secara leksikal berarti naik

dengan cepat, tetapi dalam konteks teks opini kata tersebut juga mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan ancaman terhadap pasar global.

Hal ini memperlihatkan bahwa makna dalam teks media bersifat dinamis dan dapat mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan situasi sosial dan politik yang terjadi (Chaer, 1990). Selain itu, teks opini juga memanfaatkan metafora ekonomi untuk memperkuat efek persuasif terhadap pembaca. Penggunaan frasa seperti “guncangan ekonomi global” dan “syok pasar” membantu pembaca memahami fenomena ekonomi yang abstrak melalui gambaran konkret yang lebih mudah dipahami. Penggunaan metafora dalam media massa sering dimanfaatkan untuk memperkuat efek emosional dan membangun persepsi tertentu terhadap suatu isu (Syafyahya & Yades, 2020).

b. Analisis Makna Leksikal dan Makna Kontekstual

1. Relasi Makna Leksikal dan Makna Kontekstual

Dalam analisis terhadap teks opini, ditemukan bahwa makna leksikal berfungsi sebagai fondasi awal dalam memahami suatu kata, namun tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan makna yang ingin disampaikan. Makna kontekstual hadir sebagai pelengkap yang memberikan dimensi interpretatif yang lebih luas. Makna leksikal merupakan makna dasar suatu kata, sedangkan makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh situasi dan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Chaer, 1990). Sebagai ilustrasi, kata “melonjak” secara leksikal hanya menunjukkan kenaikan dalam jumlah atau nilai. Namun, dalam konteks teks opini, kata tersebut membawa makna tambahan berupa ketidakstabilan ekonomi, potensi krisis, serta ancaman terhadap keseimbangan pasar global. Penggunaan kata tersebut juga memberikan efek psikologis berupa rasa cemas dan kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi dunia.

Demikian pula pada kata “rontok”, secara leksikal, kata tersebut berarti jatuh atau berguguran. Akan tetapi, dalam konteks ekonomi istilah “saham rontok” tidak hanya menggambarkan penurunan nilai saham, tetapi juga menghadirkan citra kepanikan investor dan ketidakstabilan pasar modal. Penggunaan diksi tersebut menunjukkan bahwa media menggunakan bahasa dramatik untuk memperkuat efek emosional terhadap pembaca. Perbedaan antara makna leksikal dan makna kontekstual ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks tidak dapat dilakukan secara parsial. Pembaca harus mampu mengaitkan kata dengan konteks sosial dan situasional yang melingkupinya. Bahasa media merupakan praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi dan kepentingan tertentu sehingga pemaknaan suatu teks sangat dipengaruhi oleh konteks sosialnya (Eriyanto, 2001).

2. Perluasan dan Pergeseran Makna

Selain relasi antara makna leksikal dan kontekstual, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena perluasan serta pergeseran makna. Kata-kata yang pada awalnya memiliki arti netral mengalami perubahan makna menjadi lebih kompleks, baik secara emosional maupun ideologis. Sebagai contoh, istilah “krisis energi” dalam konteks umum merujuk pada kelangkaan sumber energi. Namun, dalam teks opini istilah ini mengandung makna yang lebih luas, yaitu ancaman terhadap stabilitas global, ketergantungan ekonomi antarnegara, serta potensi konflik berkepanjangan. Dengan demikian, istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konsep ekonomi, tetapi juga sebagai simbol ancaman global yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat internasional.

Demikian pula dengan istilah “tekanan fiskal”, secara umum istilah tersebut mengacu pada kondisi keuangan negara yang mengalami tekanan akibat kebijakan tertentu. Akan tetapi, dalam teks opini istilah tersebut berkembang menjadi representasi beban ekonomi masyarakat akibat konflik global dan kenaikan harga minyak. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna bahasa dalam media digital bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Media massa sering menggunakan strategi framing tertentu untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu politik maupun ekonomi (Anindita dkk., 2022).

3. Spesialisasi Makna dalam Istilah Ekonomi

Selain perluasan dan pergeseran makna, terdapat pula fenomena spesialisasi makna dalam penggunaan istilah teknis ekonomi. Istilah “syok pasar” merupakan contoh bagaimana suatu kata mengalami penyempitan makna ketika digunakan dalam konteks tertentu. Dalam penggunaan umum kata “syok” berarti kejutan atau kondisi terguncang. Namun, dalam konteks ekonomi istilah tersebut merujuk pada perubahan mendadak dalam kondisi pasar yang dapat memicu ketidakstabilan ekonomi global. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna suatu kata dapat menjadi lebih spesifik ketika digunakan dalam bidang tertentu. Penggunaan istilah teknis ekonomi juga berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas teks opini sehingga tampak lebih ilmiah dan objektif. Akan tetapi, di balik penggunaan istilah tersebut terdapat strategi bahasa yang secara tidak langsung membentuk persepsi pembaca terhadap kondisi ekonomi global.

Bahasa media memiliki kekuatan simbolik dalam membangun realitas sosial melalui produksi wacana yang dilakukan secara terus-menerus (Sobur, 2001). Dengan demikian, penggunaan istilah teknis ekonomi dalam teks opini bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun konstruksi realitas tertentu mengenai konflik Iran dan dampaknya terhadap ekonomi dunia.

Tabel 1.1 Klasifikasi Makna dalam Teks Opini

No.	Data Bahasa	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Jenis Perubahan Makna
1.	Melonjak	Naik drastis	Kenaikan harga minyak yang tidak stabil dan berpotensi kritis	Perluasan makna
2.	Rontok	Jatuh	Penurunan saham disertai kepanikan investor dalam bidang ekonomi	Perluasan makna
3.	Krisis energi	Kekurangan energi	Ancaman stabilitas global dan konflik ekonomi	Perluasan makna
4.	Tekanan fiskal	Kondisi keuangan	Beban kebijakan ekonomi terhadap masyarakat	Perluasan makna
5.	Syok pasar	Kejutan	Flutuasi ekstrem pasar keuangan	Spesialisasi makna
6.	Guncangan ekonomi	Gangguan	Ketidakstabilan ekonomi global	Metafora
7.	Ketahanan ekonomi	Daya tahan	Kemampuan menghadapi krisis global	Kontekstual strategis

Tabel 1.1 memperjelas bahwa sebagian besar data bahasa dalam teks opini mengalami transformasi makna dari bentuk leksikal menuju makna kontekstual yang lebih kompleks. Makna tidak hanya berkembang secara linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi teks opini tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam teks media bersifat dinamis dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks penggunaannya (Chaer, 1990).

c. Dominasi Makna Kontekstual sebagai Strategi Wacana

1. Bahasa sebagai Alat Framing

Dalam teks opini yang dianalisis, bahasa digunakan sebagai alat framing yang efektif dalam membentuk persepsi pembaca. Frasa seperti “harga minyak melonjak”, “saham rontok”,

dan “guncangan global” secara konsisten menghadirkan gambaran bahwa kondisi ekonomi sedang berada dalam situasi yang tidak stabil. Framing tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari strategi bahasa yang digunakan media untuk menonjolkan aspek tertentu dari realitas sosial. Menurut (Eriyanto, 2001), framing merupakan proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa sehingga membentuk interpretasi tertentu dalam benak pembaca. Dalam konteks ini, media membangun narasi bahwa konflik Iran menjadi ancaman besar terhadap stabilitas ekonomi dunia melalui penggunaan bahasa yang dramatik dan persuasif. Selain itu, penggunaan diksi dengan intensitas emosional tinggi menunjukkan bahwa media berusaha mengarahkan perhatian pembaca pada dampak negatif konflik geopolitik terhadap ekonomi global. Dengan demikian, bahasa dalam teks opini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan opini publik.

2. Strategi Persuasif dalam Diksi

Penggunaan diksi dalam teks opini menunjukkan adanya strategi persuasif yang kuat. Kata-kata seperti “krisis”, “guncangan”, “syok pasar”, dan “tekanan fiskal” memiliki muatan emosional tertentu yang dapat memengaruhi respons psikologis pembaca. Bahasa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun suasana tertentu melalui pilihan kata yang digunakan (Sobur, 2001). Penggunaan bahasa dramatik dalam teks opini bertujuan untuk memperkuat efek emosional sehingga pembaca merasakan bahwa situasi ekonomi global sedang berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Strategi semacam ini sering digunakan media massa untuk meningkatkan perhatian pembaca sekaligus memperkuat daya tarik suatu berita.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa media memiliki fungsi persuasif yang kuat. Melalui pemilihan diksi tertentu, media mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu sosial maupun politik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam teks opini tidak bersifat netral, melainkan mengandung tujuan tertentu dalam membangun cara pandang pembaca.

3. Dampak Psikologis terhadap Pembaca

Dominasi makna kontekstual dalam teks opini juga memiliki dampak psikologis terhadap pembaca. Penggunaan kata-kata yang menggambarkan krisis ekonomi dapat menimbulkan rasa cemas, khawatir, dan tidak pasti. Kata seperti “melonjak”, “rontok”, dan “guncangan” tidak hanya memberikan informasi ekonomi, tetapi juga menghadirkan tekanan emosional yang memengaruhi cara pembaca memahami situasi global. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi emosi pembaca. Dalam media massa, penggunaan bahasa emosional sering dimanfaatkan untuk membangun keterlibatan pembaca terhadap isu yang diberitakan (Syafiyahya & Yades, 2020). Dengan demikian, dominasi makna kontekstual dalam teks opini memperlihatkan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk respons sosial masyarakat melalui konstruksi bahasa yang digunakan secara terus-menerus.

4. Pengaruh Konteks Geopolitik terhadap Pemaknaan

Konteks geopolitik menjadi faktor penting dalam pembentukan makna dalam teks opini. Konflik antara negara-negara besar menyebabkan kata-kata yang digunakan memiliki makna yang lebih kompleks dan sarat interpretasi. Istilah ekonomi yang digunakan tidak lagi dipahami hanya dalam konteks finansial, tetapi juga berkaitan dengan konflik politik internasional dan ketidakstabilan global. Media menggunakan bahasa untuk menghubungkan konflik Iran dengan ancaman ekonomi dunia sehingga pembaca memahami peristiwa tersebut sebagai isu global yang serius. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna dalam teks media sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang berkembang. Dalam analisis framing, media memiliki kemampuan untuk menentukan aspek mana yang dianggap penting dan layak mendapatkan

perhatian public (Eriyanto, 2001). Oleh karena itu, pemaknaan dalam teks opini tidak dapat dipisahkan dari konteks geopolitik yang melatarbelakanginya.

5. Metafora dan Bahasa Retoris

Metafora dalam teks opini berfungsi sebagai alat untuk menyederhanakan konsep yang kompleks. Misalnya, frasa “guncangan ekonomi” membantu pembaca memahami fenomena abstrak melalui gambaran konkret yang lebih mudah dipahami. Penggunaan metafora juga memperkuat efek dramatis dan emosional dalam teks. Bahasa retorik digunakan media untuk meningkatkan daya tarik berita sekaligus memperkuat pengaruh terhadap pembaca. Penggunaan metafora ekonomi membuat isu yang rumit menjadi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian, metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu ekonomi dan politik.

6. Relasi Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan

Bahasa dalam teks opini mencerminkan adanya hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Pemilihan kata tertentu menunjukkan sudut pandang media dalam membongkai realitas sosial. Bahasa media memiliki kemampuan dalam menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh masyarakat (Sobur, 2001). Melalui penggunaan istilah seperti “krisis”, “guncangan”, dan “syok pasar”, media secara tidak langsung membangun ideologi bahwa konflik geopolitik merupakan ancaman serius terhadap kehidupan masyarakat global. Dengan demikian, bahasa dalam media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan realitas sosial dan opini publik.

7. Implikasi terhadap Pemahaman Pembaca

Pemahaman terhadap teks media sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam menangkap makna kontekstual. Pembaca yang hanya mengandalkan makna leksikal berpotensi mengalami kesalahan interpretasi karena tidak memahami konteks sosial dan politik yang melingkupi teks. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa dalam media membutuhkan kemampuan linguistik sekaligus pemahaman terhadap situasi sosial yang berkembang. Oleh karena itu, analisis semantik menjadi penting untuk memahami bagaimana media menggunakan bahasa dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu global.

8. Pola Penggunaan Makna dalam Teks Opini

Secara umum, ditemukan pola bahwa makna kontekstual lebih dominan dibandingkan makna leksikal. Selain itu, penggunaan metafora dan istilah teknis ekonomi juga cukup intens dalam teks opini. Pola tersebut menunjukkan bahwa media menggunakan bahasa secara strategis untuk membangun narasi tertentu mengenai konflik geopolitik dan dampaknya terhadap ekonomi global. Penggunaan bahasa dramatik dan persuasif dalam teks opini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap suatu isu. Dengan demikian, bahasa media memiliki fungsi informatif sekaligus ideologis.

9. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam teks opini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk realitas sosial. Makna kontekstual memiliki peran dominan dalam membentuk persepsi pembaca, sedangkan makna leksikal berfungsi sebagai dasar pemahaman awal. Penggunaan diksi dramatik, metafora ekonomi, dan istilah teknis menunjukkan bahwa media melakukan framing terhadap konflik Iran sebagai ancaman besar bagi ekonomi global. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa, ideologi, dan konstruksi opini publik dalam media digital. Oleh karena itu, analisis semantik menjadi penting untuk memahami

bagaimana media menggunakan bahasa dalam memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks opini Kompas.com berjudul “Perang Iran: Harga Minyak Melonjak, Saham Rontok”, dapat disimpulkan bahwa makna dalam teks media tidak hanya bersifat leksikal, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Makna leksikal memang menjadi dasar dalam memahami suatu kata, namun tidak cukup untuk menangkap keseluruhan pesan tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, makna kontekstual memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk pemahaman pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kata dalam teks opini mengalami transformasi makna dari makna dasar menuju makna yang lebih kompleks. Fenomena ini terlihat melalui adanya perluasan makna, pergeseran makna, serta spesialisasi makna, terutama pada istilah-istilah ekonomi seperti “melonjak”, “rontok”, “krisis energi”, dan “tekanan fiskal”. Kata-kata tersebut tidak hanya mengandung arti denotatif, tetapi juga membawa makna konotatif yang mampu membangun suasana krisis dan ketidakstabilan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks opini Kompas.com berjudul “Perang Iran: Harga Minyak Melonjak, Saham Rontok”. Dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam media daring tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen framing dan persuasi yang mampu membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Melalui pendekatan semantik dan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi seperti “melonjak”, “rontok”, “guncangan ekonomi”, “krisis energi”, dan “syok pasar” memiliki makna yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga mengandung makna kontekstual yang dipengaruhi oleh situasi sosial, ekonomi, dan politik global. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa makna kontekstual lebih dominan dibandingkan makna leksikal dalam teks opini media daring. Kata dan frasa yang digunakan media mengalami perluasan, pergeseran, dan spesialisasi makna sehingga mampu menciptakan efek emosional tertentu, seperti rasa cemas, ketidakstabilan, dan kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi global. Dengan demikian, bahasa media bekerja secara strategis dalam membangun konstruksi realitas dan menggiring cara pandang pembaca terhadap isu yang dibahas.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik media dengan mengintegrasikan teori semantik, framing media, persuasi linguistik, dan analisis wacana kritis dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa makna bahasa dalam media digital bersifat dinamis dan tidak dapat dipahami hanya melalui arti kamus, melainkan harus dianalisis berdasarkan konteks sosial dan ideologi yang melatarbelakangi teks. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa teks opini media daring merupakan ruang strategis bagi media dalam membentuk opini publik melalui pilihan bahasa yang persuasif dan ideologis.

Implikasi penelitian ini dapat dilihat dalam tiga aspek. Pertama, pada studi linguistik media, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara makna bahasa, framing, dan konstruksi realitas sosial dalam media digital. Kedua, pada aspek literasi media, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembaca perlu memiliki sikap kritis terhadap penggunaan bahasa media karena pemilihan diksi tertentu dapat memengaruhi interpretasi dan emosi pembaca. Ketiga, pada aspek pembelajaran bahasa dan komunikasi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penggunaan makna kontekstual serta strategi persuasi dalam teks media modern.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu artikel opini sebagai sumber data utama sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan karakteristik bahasa dalam media daring secara luas. Selain itu, fokus penelitian hanya terbatas pada analisis makna leksikal dan kontekstual dalam teks opini

ekonomi-politik sehingga belum mencakup variasi genre media lain seperti berita langsung, media sosial, atau audiovisual.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber data yang lebih beragam, baik dari segi jumlah artikel, jenis media, maupun topik pembahasan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan linguistik media digital, analisis multimodal, atau analisis sentimen untuk melihat hubungan antara bahasa, ideologi media, dan respons pembaca dalam ruang digital kontemporer.

References

- Anindita, L., Randika, L., Imilda, R. Y., Widayanti, Y., & Fardiah, D. (2022). Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 10–23. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.90>
- Basaria, I., Mahzarina, H., Hasibuan, S. M., & Purba, E. R. (2024). Analisis Makna Leksikal Dan Gramatikal Dalam Slogan Iklan Produk (Tinjauan Semantik). *Journal of Language and Literature Education*, 1(3), 176–184. <https://doi.org/10.70248/jolale.v1i3.1376>
- Candra, M. S. K., & Marwan, I. (2024). Makna Kontekstual Dalam Film Budi Pekerti (Kajian Semantik). *MABASAN*, 18(2), 221–234. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.898>
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dijk, T. A. V. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. SAGE.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Faturrohmah, S. A., Utami, S. R., & Ansorayah, S. (2024). Makna Kontekstual Diksi Iklan Di Tiktok Dan Implikasinya Terhadap Memaknai Informasi Teks Iklan SMP. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(2), 273–287. <https://doi.org/10.25157/literasi.v8i2.15492>
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Mukhlis, M., Masjid, A. A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85. <https://doi.org/10.25299/geram.2020.5867>
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Natadirja, B. M., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2020). Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada Media kompas.com “Politikus Sontoloyo”: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 225–241. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3744>
- Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., Ross Arguedas, A., & Nielsen, R. K. (2024). *Reuters Institute digital news report 2024*. Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:219692c0-85ce-4cab-9cbc-d3cdfbf62b>
- Nianandra Amelia, P. (2024). *Makna Leksikal Dan Kontekstual Dalam Kumpulan Lagu Sumbawa Oby Pamungkas* [Skripsi, Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/46349/>
- Pramuniati, I. (2008). Semantik Leksikal, Semantik Kalimat, Makna dan Konteks Bahasa Aceh Besar. <https://scholar.google.com/scholar?Cluster=10845249310454779365&hl=en&oi=scholar>
- Rulli, N. (2015). Media sosial perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*. <https://scholar.google.com/scholar?Cluster=13735105281843856455&hl=en&oi=scholar>

- Sampo, N. W., Sofyan, A., Sabriadi, R., Idris, I., & Mahendra, F. E. (2026). Peran Retorika Bahasa dalam Membentuk Makna dan Opini Publik. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 9351–9357. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.7896>
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Syafyaha, L., & Yades, E. (2020). Analisis Framing Bahasa Berita Tindak Kriminal pada Media Massa. *Puitika*, 16(1), 78–102. <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.78--102.2020>
- Utami, S. P. T., Syam, S., Muharudin, E., Juidah, I., & Sumarlam, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Mereka-reka Cipta Kerja” di Trans 7: Perspektif Teun A. Van Dijk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 32–40. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v10i1.43909>
- https://money.kompas.com/read/2026/03/10/052627226/perang-iran-harga-minyak-melonjak-saham-rontok?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Mobile